

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Wiknjosastro, 2005). Meskipun masing-masing jenis kontrasepsi memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan hampir sama, akan tetapi efektivitas kontrasepsi juga dipengaruhi oleh perilaku dan tingkat sosial budaya pemakainya (BKKBN, 2006).

Untuk menekan laju pertumbuhan manusia, terutama mencegah ledakan penduduk pada tahun 2015, diperlukan alat kontrasepsi yang menjadi salah satu medianya. Data The Alan Guttmacher Institute, New York, menyebutkan di dunia kira-kira 85 dari 100 perempuan yang aktif secara seksual tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun (Nsa, 2008).

Walaupun angka kelahiran di Indonesia terus menurun sebagai dampak pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB), namun penduduk Indonesia belum mencapai penduduk tumbuh seimbang. Setiap tahun masih terjadi sekitar 4,2 juta kelahiran, sehingga menurunnya angka kelahiran belum diikuti dengan menurunnya angka penambahan penduduk. Dengan demikian program KB diperlukan dalam upaya mengendalikan tingkat kelahiran (BKKBN, 2005).

Program pelayanan keluarga berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah

terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2015. (BKKBN, 2008)

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, di samping isu tentang global warming, keterpurukan ekonomi, masalah pangan serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai dengan kualitas yang memadai, justru menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. (BKKBN, 2008)

Berdasarkan hasil survey Demografi dan kependudukan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007, pola pemakaian kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebesar 31,6%, pil sebesar 13,2%, IUD sebesar 4,8%, implant 2,8%, kondom sebesar 1,3%, kontap wanita (Medis Operasi Wanita-MOW) sebesar 3,1% dan kontap pria (Medis Operasi Pria-MOP) sebesar 0,2%, pantang berkala 1,5%, senggama terputus 2,2% dan metode lainnya 0,4%. Terjadi kenaikan pemakaian metode kontrasepsi suntik dari tahun 1991 sampai 2007. Pada tahun 1991 terdapat 11,7%, 1994 menjadi 15,2%, 1997 menjadi 21,1%, 2003 menjadi 27,8% dan 2007 mencapai 31,6%. (BKKBN, 2008)

Pasangan Usia Subur mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut (Saifuddin, 2006). Berbagai faktor harus dipertimbangkan, diantaranya usia, paritas, usia anak terkecil, pasangan, biaya, kepercayaan dan budaya, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status wanita (Pendit, 2007).

Tidak ada metode kontrasepsi yang sampai saat ini terbukti 100% efektif. Diperkirakan 8-30 juta kehamilan setiap tahunnya merupakan hasil dari kegagalan kontrasepsi yang tidak konsisten atau tidak benar dalam

penggunaan metode kontrasepsi atau justru karena kegagalan metode itu sendiri . Bagi yang sudah termotivasi untuk tidak memiliki anak lagi dan sudah menggunakan kontrasepsi tetapi masih juga mengalami kegagalan, biasanya akan mencari jalan keluar dengan cara aborsi (WHO, 2000).

Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB, diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Tingkat kegagalan peserta KB dalam menggunakan alat kontrasepsi merupakan salah satu masalah bagi petugas KB, dan menjadi bahan pertimbangan untuk melihat bagaimana alat kontrasepsi tersebut kedepannya dan mencari penyebab kegagalan tersebut. Dalam menggunakan alat kontrasepsi hanya ada dua jawaban apakah sukses atau gagal.

Tingkat kegagalan peserta KB dipengaruhi banyak hal yaitu dilihat dari kemauan dan disiplin pasangan untuk mengikuti instruksi dan dilihat dari kecocokan dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut tidak cocok dengan peserta tersebut. Sebaliknya kalau tingkat keefektifitasannya berhasil maka peserta KB tersebut cocok menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai "Perbedaan Kegagalan Penggunaan Kontrasepsi KB Hormonal dan penggunaan AKDR Pada Pasangan Usia Subur Yang Datang Ke Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon".

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan satu pertanyaan pada peneliti ini, yaitu "Apakah ada perbedaan antara kegagalan penggunaan KB hormonal dan penggunaan AKDR pada pasangan usia subur yang datang ke Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan antara kegagalan penggunaan KB hormonal dan penggunaan AKDR pada pasangan usia subur yang datang ke Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah kegagalan penggunaan kontrasepsi KB hormonal.
2. Untuk mengetahui jumlah kegagalan pada kontrasepsi KB AKDR.
3. Untuk menganalisis perbedaan kegagalan penggunaan kontrasepsi KB hormonal dan AKDR.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat tentang perbedaan kegagalan penggunaan kontrasepsi KB hormonal dan AKDR.

1.4.2 Manfaat Bagi Pendidikan

Menambah kepustakaan sebagai salah satu sarana memperkaya ilmu pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa tentang perbedaan antara kegagalan penggunaan KB hormonal dengan AKDR pada pasangan usia subur.

1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat dijadikan informasi bagi pelayanan kesehatan untuk mengetahui perbedaan kegagalan yang ada dalam penggunaan kontrasepsi KB hormonal dan AKDR.

1.4.4 Manfaat Bagi Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian tentang perbedaan kegagalan penggunaan kontrasepsi KB hormonal dan AKDR.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas

Peneliti	Judul	Desain, Tahun	Hasil
Radita Kusumaningrum	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur	<i>cross sectional</i> , 2009	Sebagian besar responden memilih non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJK) sebagai jenis kontrasepsi yang digunakan. Faktor tingkat kesejahteraan keluarga, kepemilikan Jamkesmas, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, dan pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS. Faktor umur istri, jumlah anak, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur dan setelah dilakukan uji Binary logistic diketahui bahwa umur istri merupakan faktor yang paling berpengaruh.

1.6 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

1.6.1 Persamaan Penelitian

Persamaan pada penelitian ini yaitu topik tentang kontrasepsi.

1.6.2 Perbedaan Penelitian

1. Berbeda judul dengan penelitian sebelumnya
2. Berbeda waktu dan tempat penelitian
3. Berbeda variabel penelitian yang diteliti
4. Penelitian yang saya lakukan tentang “Perbedaan Kegagalan Penggunaan Kontrasepsi KB Hormonal dan AKDR Pada Pasangan Usia Subur Yang Datang Ke Puskesmas Kejaksaan Kota Cirebon”